

**ANALISIS GENDER DALAM KESEDIAAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA
PETANI UNTUK MEMBUDIDAYAKAN SORGUM DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

***GENDER ANALYSIS OF THE FARMER'S HOUSEHOLD WILLINGNESS AND DECISION MAKING TO
CULTIVATE SHORGUM IN DISTRICT LOMBOK UTARA***

Rian Alfian Abdi Anggara^{1*}, Hayati² dan IGL Parta Tanaya³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

²⁻³Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

*E-mail: ryosanggara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kesediaan rumah tangga petani untuk membudidayakan sorgum; (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi kesediaan rumah tangga petani; (3) mengetahui pengambil keputusan di rumah tangga petani pada kegiatan domestik dan kegiatan produktif; (4) mengetahui hubungan antara pengambilan keputusan dengan kesediaan petani untuk membudidayakan sorgum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bayan yang ditetapkan secara "purposive sampling" dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis skoring, analisis deskriptif, dan analisis chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kesediaan rumah tangga petani untuk membudidayakan sorgum ialah 19 orang menyatakan bahwa mereka bersedia untuk membudidayakan sorgum, 14 orang ragu-ragu dan 17 orang menyatakan tidak bersedia untuk membudidayakan sorgum; (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi petani responden bersedia untuk membudidayakan sorgum yakni: Teknik bercocok tanam mudah, pemeliharaan mudah, manfaat yang dihasilkan, bisa bertahan dilahan kering, peluang pengembangan, bisa ditanam secara tumpang sari, kondisi lahan. Faktor yang mempengaruhi petani ragu untuk membudidayakan sorgum adalah pemasaran. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani sehingga mereka tidak bersedia adalah pemasaran, kondisi lahan, tidak ada lahan, bibit susah didapat, hama burung; (3) Pola pengambilan keputusan rumah tangga petani pada kegiatan domestik termasuk dalam kategori tinggi dan pola pengambilan keputusan pada kegiatan produktif termasuk kategori sedang. Secara umum, pola pengambilan keputusan pada rumah tangga petani termasuk dalam kategori sedang; (4) Terdapat hubungan pada pola pengambilan keputusan produktif yang seimbang antara suami dan istri dengan kesediaan petani untuk membudidayakan sorgum.

Kata kunci: Sorgum, Kesediaan, Pengambilan Keputusan,

ABSTRACT

This research aimed to: (1) know the farmer's household willingness to cultivate shorgum; (2) know the factors who affect the willingness to cultivate shorgum; (3) know the decision maker of the farmer's household on domestic and productive activities; (4) know the relation between decision making and willingness to cultivate shorgum. This research uses descriptive method, where the research was done in Sub-district Suralaga appointed by "purposive sampling" with 50 respondents. Analysis of the data used is the scoring analysis, descriptive analysis and chi-square analysis.

The result of this research is: (1) farmer's household willingness to cultivate is 19 respondents claimed to be willing, 14 respondents claimed doubt, 17 respondents claimed not to be willing. (2) factors who affect the farmer to be willing is: farming techniques are easy, easy maintenance, benefits are produced, can survive on dry land, development chances, it could be planted polyculture, land condition. Factor who affect the farmer doubt is the market of shorgum uncertain. Factors who affect the farmer not to be willing is: market, land condition, no land, seedlings are scarce, bird pest. (3) scheme of the farmer's household decision making is high category, the scheme decision making of domestic activity is high category and productive activity is medium. (4) there is relation between a balanced decision making on productive activity with willingness to cultivate.

Key words: shorgum, willingness, decision making

PENDAHULUAN

Sorgum (*Sorghum bicolor* L.) merupakan komoditas potensial untuk mendukung diversifikasi pangan dan energi di Indonesia. Sebagai sumber pangan, sorgum kaya karbohidrat dan mengandung beragam zat antioksidan, mineral, protein dan serat. Sebagai sumber bioenergi, sorgum mempunyai potensi untuk mensubstitusi kebutuhan bahan bakar minyak fosil dan industri pangan (Subagio & Aqil, 2014).

Pengembangan komoditas sorgum kini mendapat perhatian dari berbagai pihak. Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian ESDM dan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah melakukan kerjasama dalam Pengembangan, Pemanfaatan Teknologi Berbasis Energi Baru, Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE). Kerjasama ini tertuang dalam nota kesepahaman (Memorandum of Understanding/MoU) yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak (Rika, 2019). Pengembangan ini sejalan dengan Peraturan Nomor 5 Tahun 2006 dan Intruksi Presiden No.1 Tahun 2006 tertanggal 25 Januari 2006, tentang Kebijakan Energi Nasional untuk pengembangan sumber energi alternatif sebagai bahan pengganti bahan bakar minyak (Ilham *et al*, 2016).

Areal yang berpotensi untuk pengembangan sorgum di Indonesia, meliputi daerah beriklim kering atau musim hujannya pendek serta tanah yang kurang subur. Daerah penghasil sorgum dengan pola pengusahaan tradisional adalah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Irawan, 2011). Salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang berpotensi untuk pengembangan sorgum adalah Kabupaten Lombok Utara.

Pengembangan sorgum di Lombok Utara terutama pada lahan marginal tidak bisa dilepas dari peran petani. Petani menjadi bagian yang penting dalam proses pengembangan sorgum. Hal ini dikarenakan petani adalah pihak yang mengambil keputusan dalam menentukan kesediannya untuk membudidayakan sorgum demi pengembangan sorgum di Indonesia. Dalam proses pengambilan keputusan tentunya tidak hanya ditentukan oleh faktor internal petani, tetapi proses ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar petani.

Dalam rumah tangga petani, proses pengambilan keputusan dilakukan oleh suami dan/ istri. Namun dalam kesehariannya, pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani terkait dengan kegiatan budidaya lebih condong ditentukan oleh suami dan sangat jarang melibatkan istri. Istri atau perempuan tani hanya dilibatkan pada kegiatan budidaya berlangsung. Pengambilan keputusan pada aktivitas domestik seperti pendidikan dan kesehatan banyak dilakukan secara bersama sedangkan aktivitas domestik tertentu seperti keputusan pemilihan atau penyediaan makanan dominan diputuskan oleh istri. Pada sektor publik yakni dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan produktif cukup bervariasi yaitu ada yang secara bersama-sama dan ada juga yang dominan suami atau istri (Azizi *et al*, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui kesediaan rumah tangga petani untuk membudidayakan sorgum; (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi kesediaan rumah tangga petani; (3) mengetahui pengambil keputusan di rumah tangga petani pada kegiatan domestik dan kegiatan produktif; (4) mengetahui hubungan antara pengambilan keputusan dengan kesediaan petani untuk membudidayakan sorgum.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mengenal sorgum atau yang pernah menanam sorgum. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bayan merupakan kecamatan yang memiliki potensi yang sangat tinggi untuk pengembangan sorgum dan juga merupakan daerah percobaan pengembangan sorgum. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan metode "*purposive sampling*". Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara "*Accidental Sampling*" yaitu ditetapkan sebanyak 50 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis skoring, analisis deskriptif dan analisis chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesediaan dan faktor yang mempengaruhi

Kesediaan merupakan kesanggupan atau kerelaan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesediaan menanam adalah kesanggupan petani untuk menanam atau tidak menanam suatu komoditi.

Tabel 1. Kesiediaan Rumah Tangga Petani untuk Membudidayakan Sorgum

No	Kesiediaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Bersedia Ragu-ragu	19	38
2	Tidak Bersedia	14	28
3		17	34
	Total	50	100

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas petani responden bersedia untuk membudidayakan sorgum, jumlah petani yang bersedia sebanyak 19 orang atau 38%. Petani yang tidak bersedia membudidayakan sorgum hanya berjumlah 17 orang dengan persentase 34%. Kemudian untuk yang ragu-ragu atau petani yang berada pada keadaan bimbang diantara bersedia membudidayakan atau tidak bersedia sebesar 14 orang atau 28%. Adapun uraian tentang segala faktor yang mempengaruhi kesiediaan dijelaskan pada pembahasan faktor-faktor berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan

No	Kesiediaan	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Bersedia	Teknik bercocok tanam mudah	16	32
		Pemeliharaan mudah	13	26
		Manfaat yang dihasilkan Bisa bertahan dilahan kering	4	8
			3	6
		Peluang pengembangan kedepan Bisa ditanam secara tumpangsari	2	4
			3	6
		Kondisi lahan sesuai	1	2
2	Ragu-ragu	Pemasaran belum jelas	14	28
		Pemasaran	16	32
		Kondisi lahan tidak sesuai Tidak ada lahan	4	8
3	Tidak Bersedia	Bibit susah didapat Hama burung	4	8
			1	2
			1	2
			1	2

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga rumah tangga petani bersedia antara lain: (1) Teknik bercocok tanam mudah. 16 dari 19 orang petani responden yang bersedia mengatakan bahwa teknik bercocok tanam mudah adalah alasan mereka bersedia membudidayakan atau menanam sorgum. Dari keterangan responden, dahulu ketika mereka menanam sorgum mereka tidak membutuhkan teknik yang khusus untuk membudidayakan sorgum atau dengan kata lain walaupun mereka menebar benih dengan teknik yang sembarang maka tanaman sorgum akan tetap hidup; (2) Pemeliharaan mudah. Sebanyak 13 orang petani responden bersedia karena pemeliharaan (sorgum) yang mudah. Sejalan dengan faktor yang pertama dari pengalaman petani disaat dahulu ketika mereka pernah menanam sorgum, mereka bahkan tidak memperlakukan tanaman sorgum secara khusus. Walaupun tidak diberi pupuk tanaman sorgum tetap mampu tumbuh dengan baik dan tanpa kendala; (3) Manfaat yang dihasilkan. 4 (empat) responden bersedia membudidayakan sorgum karena Manfaat yang dihasilkan. Keempat orang responden tersebut tertarik membudidayakan sorgum karena banyaknya olahan yang mampu dihasilkan oleh tanaman sorgum, adapun manfaat yang bisa didapat dari tanaman sorgum yakni bijinya bisa diolah menjadi bahan makanan, nira atau air pada batang sorgum bisa di olah menjadi bahan bakar yang terbarukan kemudian daun sorgum bisa dijadikan sebagai pakan ternak; (4) Bisa bertahan di lahan kering. Tanaman sorgum memiliki keistimewaan cukup toleran terhadap tanah yang kurang subur atau tanah kritis, sehingga lahan-lahan yang kurang produktif atau lahan tidur bisa ditanami. Tanaman sorgum cukup toleran terhadap kekeringan dan genangan air, dan dapat berproduksi pada lahan marginal. Dari pengalaman petani yang sudah pernah menanam sorgum di Kecamatan Bayan yang dikenal dengan luasnya lahan kering mereka bisa menanam sorgum tanpa terkendala oleh lahan kering. Faktor itulah yang menyebabkan 3 (tiga) dari 19 responden bersedia membudidayakan sorgum; (5) Peluang pengembangan kedepan. 2 (dua) orang mengatakan bahwa mereka bersedia membudidayakan sorgum karena peluang pengembangan yang cukup baik. Saat ini sorgum sedang dikembangkan sebagai salah satu komoditi yang bisa dijadikan sebagai salah

satu sumber alternatif bahan bakar terbarukan guna mensubstitusi kebutuhan bahan bakar minyak fosil. Apabila pengembangan ini bisa berjalan dengan baik, maka petani mempunyai peluang yang sangat besar untuk memasok bahan baku untuk proses pembuatan bahan bakar; (6) Bisa ditanam secara tumpangsari. Sebanyak 3 (tiga) dari 19 orang petani bersedia untuk membudidayakan sorgum karena bisa ditanam secara tumpangsari. Tanaman sorgum merupakan salah satu tanaman yang cocok untuk ditumpangsarikan dengan berbagai tanaman, selain karena mampu bertahan ditanah kritis sorgum juga relatif tahan terhadap gangguan hama dan penyakit. Dari pengalaman petani yang pernah menanam, dahulu mereka menanam sorgum dengan cara tumpangsari dengan tanaman lainnya; (7) Kondisi lahan sesuai. Kecamatan Bayan merupakan salah satu daerah yang dikenal dengan kondisi lahan yang kering, kesesuaian kondisi lahan dengan karakter dari tanaman sorgum inilah yang menyebabkan petani mau menanam sorgum.

Faktor yang mempengaruhi rumah tangga petani sehingga mereka ragu untuk membudidayakan sorgum yakni pemasaran yang belum jelas. Pemasaran jadi alasan satu-satunya mengapa petani responden ragu-ragu untuk membudidayakan sorgum. Petani responden mengatakan mereka bersedia untuk membudidayakan sorgum apabila pasar atau pembeli sudah tersedia dan siap beralih dari komoditi yang biasa mereka budidayakan ke budidaya sorgum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga rumah tangga petani tidak bersedia membudidayakan sorgum yakni (1) Pemasaran. Sejalan dengan responden yang ragu untuk membudidayakan sorgum pemasaran juga menjadi faktor yang membuat responden tidak bersedia membudidayakan sorgum. Berbeda dengan responden yang ragu-ragu, responden kali ini dengan tegas menolak untuk membudidayakan sorgum. Permintaan akan tanaman sorgum memang masih kalah jauh dari jagung ataupun beras, hal inilah yang menyebabkan petani tidak berani membudidayakan sorgum karena bagi mereka apabila komoditi tersebut tidak membawa keuntungan maka mereka tidak akan menanam komoditi tersebut hal ini berlaku juga untuk komoditi yang lain; (2) Kondisi lahan tidak sesuai. Berbeda dengan kondisi lahan pada responden yang bersedia, kondisi lahan yang dimaksud ialah kondisi lahan basah. Meskipun sorgum bisa dibudidayakan pada lahan basah namun mereka menganggap kondisi lahan tidak terlalu sesuai untuk ditanami sorgum dan lebih memilih komoditi lain seperti padi; (3) Tidak ada lahan atau kurangnya lahan menjadi faktor yang menyebabkan petani nggan menanam sorgum. Meskipun memiliki lahan yang cukup luas, mereka tidak bersedia membudidayakan sorgum karena sudah terbiasa menanam komoditi lain seperti jagung, mereka menjadikan kurangnya lahan sebagai alasan karena tidak ingin mengurangi luas tanam mereka yang nantinya bisa berdampak pada produktifitas mereka; (4) Bibit susah didapat. Saat ini bibit sorgum memang agak sulit didapat dan tidak tersedia sebanyak bibit padi, jagung ataupun tanaman lainnya. Hal ini dikarenakan berubahnya pola konsumsi masyarakat dari sorgum sebagai makanan pokok menjadi nasi. Berubahnya pola konsumsi ini berdampak juga pada pola tanam petani, sehingga secara perlahan tanaman sorgum menjadi ditinggalkan dan petani lebih berfokus pada tanaman lainnya dan menyebabkan permintaan terhadap biji sorgum dan bibit sorgum menjadi rendah. (5) Faktor terakhir yang menjadi alasan petani tidak bersedia membudidayakan sorgum adalah hama burung. Serangan hama burung ini biasanya terjadi pada saat malai tanaman sorgum sudah terbentuk atau mulai mengeluarkan biji.

Pengambilan Keputusan

Tabel 3. Pola Pengambilan Keputusan pada Rumah Tangga Petani

No	Kegiatan	Indikator	Skor	Kategori
1	Domestik	Pendidikan Anak	10	Tinggi (S=I)
		Kesehatan Keluarga Pangan	11	Tinggi (S=I) Rendah (I)
			4	
		Total (I)	25	Tinggi
2	Produktif	Penentuan Komoditi	2	Sedang (S>I)
		Waktu Budidaya	2	Sedang (S>I)
		Pemasaran Hasil	2	Sedang (S>I)
		Budidaya Sorgum	2	Sedang (S>I)
		Total (II)	8	Sedang
		Total (I) + (II)	33	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa total skor pengambilan keputusan pada kegiatan domestik sebesar 25 dan total pengambilan keputusan pada kegiatan produktif sebesar 8, dari kedua kegiatan tersebut didapatkan total skor 33. Dari skor tersebut secara keseluruhan rumah tangga petani responden di Kecamatan Bayan termasuk dalam kategori Sedang. Artinya, secara keseluruhan pengambilan keputusan pada rumah tangga petani diambil secara bersama-sama antara suami dan istri, namun terdapat dominasi diantara keduanya. Tabel 3 juga menjelaskan adanya pembagian kerja antara suami dan istri pada kegiatan domestik. Sedangkan pada kegiatan produktif tidak terdapat pembagian kerja.

Pengambilan keputusan pada kegiatan domestik diambil secara berimbang terutama pada pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Hal tersebut terjadi karena istri maupun suami sama-sama sadar akan pentingnya pendidikan dan kesehatan keluarga. Namun pada beberapa hal, seperti indikator pangan keluarga terlihat dominasi dari seorang istri. Dominasi tersebut terjadi karena istri benar-benar menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan untuk kegiatan produktif pengambilan keputusan diambil secara bersama-sama namun didominasi suami. Sebagian responden mengatakan mereka selalu melakukan diskusi sebelum melakukan kegiatan produktif dengan istri. Hal ini dilakukan agar meminimalisir konflik terkait dengan kegiatan produktif terlebih pada penentuan komoditi. Selain itu peran istri pada saat kegiatan budidaya dari persiapan lahan hingga panen sangatlah signifikan. Berdiskusi dengan istri sebelum melakukan kegiatan produktif merupakan salah satu bentuk penghargaan suami kepada istri atas ikut andilnya istri pada saat kegiatan produktif.

Pola pengambilan keputusan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizi dkk (2012), kesimpulan dari penelitian tersebut yakni pada kegiatan domestik pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama, artinya pengambilan keputusan lebih banyak dilakukan bersama, namun pada kegiatan tertentu seperti keputusan memilih menu masakan lebih dominan diputuskan oleh istri. Sedangkan pada kegiatan publik, khususnya produktif peranan suami sangat dominan dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kesiediaan rumah tangga petani untuk membudidayakan sorgum ialah 19 orang menyatakan bahwa mereka bersedia untuk membudidayakan sorgum, 14 orang ragu-ragu dan 17 orang menyatakan tidak bersedia untuk membudidayakan sorgum
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani responden bersedia untuk membudidayakan sorgum yakni: Teknik bercocok tanam mudah, pemeliharaan mudah, manfaat yang dihasilkan, bisa bertahan dilahan kering, peluang pengembangan, bisa ditanam secara tumpang sari, kondisi lahan. Faktor yang mempengaruhi petani ragu untuk membudidayakan sorgum adalah pemasaran. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani sehingga mereka tidak bersedia adalah pemasaran, kondisi lahan, tidak ada lahan, bibit susah didapat, hama burung
3. Pola pengambilan keputusan rumah tangga petani pada kegiatan domestik termasuk dalam kategori tinggi dan pola pengambilan keputusan pada kegiatan produktif termasuk kategori sedang. Secara umum, pola pengambilan keputusan pada rumah tangga petani termasuk dalam kategori sedang
4. Nilai Chi-Square dari Kesiediaan dengan Penentuan Komoditi, Kesiediaan dengan Waktu Budidaya, Kesiediaan dengan Pemasaran Hasil, Kesiediaan dengan Budidaya Sorgum masing-masing 0,140; 0,140; 0,140; 0,089 lebih kecil dibandingkan dengan *standar error* 15% atau 0,15. Artinya terdapat hubungan pada pola pengambilan keputusan produktif yang seimbang antara suami dan istri dengan kesiediaan petani untuk membudidayakan sorgum.

Saran

1. Untuk seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sorgum agar segera melakukan seminar atau penyuluhan mengenai manfaat, kelebihan, dan teknik budidaya sorgum guna membuka wawasan petani.
2. Guna meningkatkan kesiediaan petani untuk membudidayakan sorgum maka kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan sorgum agar memperhatikan pemasaran hasil yang menjadi kendala terbesar petani sehingga tidak bersedia untuk membudidayakan sorgum.
3. Pihak yang berkepentingan juga perlu melibatkan perempuan dalam penyuluhan hingga pengembangan sorgum dikarenakan terdapat hubungan pada pengambilan keputusan domestik secara bersama-sama antara suami dan istri dengan kesiediaan membudidayakan sorgum.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizi, A., Hikmah., Sapto, A.P. 2012. Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumahtangga Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosek KP*. Vol. 7, No. 1.
- Irawan, B., Nana, S. 2011. Prospek Pengembangan Sorgum di Jawa Barat Mendukung Diversifikasi Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 29, No. 2 : 99-113.
- Ilham., Chairul., Yelmida, A. 2016. Konversi Pati Sorgum Menjadi Bioetanol Menggunakan Variasi Konsentrasi Enzim Stargen 002 dan Yeast *Saccharomyces cerevisiae* dengan Proses Sakarifikasi dan Fermentasi Serentak. *Jom FTEKNIK* Vol. 3 No. 1
- Rika, H. 2019. MoU Agro-Energi di NTB, Arcandra Enggan Hanya di Atas Kertas. *CNN Indonesia*. <http://m.cnnindonesia.com/ekonomi>. [diakses 25 Februari 2019]
- Subagio, H., Muh, Aqil. 2014. Perakitan dan Pengembangan Varietas Unggul Sorgum untuk Pangan, Pakan, dan Bioenergi. *IPTEK Tanaman Pangan*. Vol. 9, No 1.